

Kajian Konsep Arsitektur Maskulin pada Museum Zhuhai, China

Priambudi Dwi Prasetyo^{1*}, Ari Widyati Purwantiarsing

¹Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta Pusat, Jl. Cempaka Putih Tengah 27, 10510

*Corresponding Author: 2015460032@ftumj.ac.id

Abstrak

Arsitektur yang era kaitannya dengan sifat maskulin karena campur tangan para ahli di era modern. Eksistensinya yang sempat menjadi berkurang karena Gerakan feminisme dalam arsitektur yang sempat mengambil perhatian penggiat arsitektur. maka dari itu untuk menghadirkan kembali wawasan mengenai konsep arsitektur maskulin maka penelitian ini dilakukan. Dalam metode ini sangat bertumpu dengan data literatur karena kondisi saat ini yang tidak dapat melakukan kunjungan langsung ke lokasi studi kasus. Studi kasus yang menjadi pilihan adalah museum Zhuhai di Beijing, China. Dalam pengumpulan data tentunya mengacu kepada prinsip-prinsip arsitektur maskulin. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kesan natural pada elemen, pemilihan warna, ornament bergaya industrial, serta penggunaan material baja. Beberapa prinsip tersebut selanjutnya diidentifikasi pada elemen-elemen arsitektur yang dirasa mampu menampilkan kesan arsitektur maskulin pada bangunan museum ini. Hasil dari identifikasi tersebut membuktikan bahwa setiap prinsip tersebut mampu dihadirkan dengan cukup baik, selain itu, kita juga mendapati tentang strategi implementasi yang dirasa optimal untuk menghadirkan kesan arsitektur maskulin pada sebuah bangunan museum, dengan tetap menghadirkan sesuatu yang inovatif namun tetap memiliki ciri khasnya tersendiri.

Kata kunci: Elemen Arsitektur, Maskulin, Museum

Abstract

Architecture is related to masculine nature due to the intervention of experts in the modern era. Its existence that had become reduced due to the feminist movement in architecture that had taken the attention of architectural activists. Therefore, to bring back wawasan about the concept of masculine architecture, this research was conducted. In this method is very much based on literature data because of the current conditions that can not make a direct visit to the location of the case study. The case study of choice is the Zhuhai museum in Beijing, China. In data collection, of course, it refers to the principles of masculine architecture. These principles include the natural impression of the elements, color selection, industrial-style ornaments, and the use of steel materials. Some of these principles are further identified in architectural elements that are considered able to display the impression of masculine architecture in this museum building. In data collection, of course, it refers to the principles of masculine architecture. These principles include the natural impression of the elements, color selection, industrial-style ornaments, and the use of steel materials. Some of these principles are further identified in architectural elements that are considered able to display the impression of masculine architecture in this museum building.

Keywords : *Architecture Element, Masculine, Museum*

PENDAHULUAN

Hubungan gender dalam arsitektur memiliki peranan tersendiri dalam membentuk

sebuah ruang. Dengan karakternya masing-masing, setiap gender memberikan keunikannya yang berbeda-beda. Gender dalam arsitektur modern sangat identic dengan peran seorang sosok pria yang dalam masyarakat dianggap menjadi symbol maskulin. Hal tersebut berdampak pada figure gender lain, yang merasa terjadi ketidaksetaraan dalam bidang arsitektur. pembahasan mengenai sisi yang berlawanan dengan maskulin yaitu feminisme dalam bidang arsitektur menjadi topik bahasan yang sudah banyak dijumpai. Lambat laun pokok bahasan tersebut menenggelamkan eksistensi dari konsep maskulin dalam arsitektur itu sendiri. Maka dari itu, dalam upaya mengembalikan eksistensi dari konsep maskulin penulis berusaha untuk mengangkat bagaimana sebuah konsep maskulin dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses kreatif karya arsitektur.

Museum sebagai bangunan yang menjadi wadah dikumpulkannya materi-materi sejarah, tentunya mempunyai sisi uniknya sendiri. Para actor sejarah yang seringkali digambarkan dengan sifat penuh pertimbangan, tegas, serta menunjukkan keberanian tentu dapat dikaitkan dengan nilai maskulin. Museum juga seringkali menjadi tempat menyimpan jejak peradaban manusia yang sempat menjadi atau berpotensi dalam menarik ketertarikan masyarakat. Dalam hal ini museum harusnya tidak lagi menyandang image yang kuno, melainkan harus dapat sedinamis mungkin mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu dengan menghubungkan eksistensi museum dengan konsep maskulin, rasanya mampu menghadirkan karya arsitektur yang unik serta memiliki banyak keunggulan.

Kajian Pustaka

Definisi Ruang

Ruang dalam pemahaman secara umum berasal dari *spatium* sebuah Bahasa Latin yang berarti rongga tanpa batas. Ruang juga didefinisikan area yang memiliki tiga dimensi yaitu. Sebenarnya dalam memahami definisi

sebuah ruang seringkali ditemukan perdebatan dari para ahli, karena cara memahami sebuah ruang yang beragam bergantung dari latar belakang ilmunya masing-masing.

Ruang dalam Arsitektur

Ada banyak ragam pemahaman ruang dalam arsitektur, salah satu yang cukup populer adalah menurut Francis D.K Ching, beliau berpendapat bahwa sebuah ruang diawali dari sebuah titik, yang berkembang menjadi sebuah garis, yang menerus menjadi bidang, dan kemudian saling berkombinasi antara beberapa bidang dan membentuk sebuah ruang. Dalam praktik arsitektur, secara umum ruang dibagi menjadi ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam seringkali ditandai dengan bidang atas yang jelas. Bidang atas tersebut tentunya berkombinasi dengan bidang vertical disekitarnya. Sifat ruang dalam biasanya terasa lebih private, karena bidang-bidang disekitar menjadi Batasan area dalamnya. Sedangkan ruang luar seringkali digambarkan sebagai ruang tanpa bidang atas atau secara langsung memiliki interaksi terhadap lingkungan sekitar.

Gender

Menurut *World Health Organization* (WHO) gender adalah sifat, norma serta peran antara perempuan dan laki-laki yang telah diatur secara konstruksi sosial. Dalam kelompok masyarakat dapat ditemui perbedaan pemahaman gender dan tidak menutup kemungkinan untuk berubah. Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan gender menurut WHO adalah dibentuk secara sosial dan tidak terikat dengan biologis tubuh manusia. Pemahaman mengenai gender disebutkan bahwa gender adalah bagian dari kepribadian yang mendapat pengaruh dari peran yang dimilikinya, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan (Bem, 1981)

Gender dalam Arsitektur

Arsitektur post modern yang muncul dari ketidak berhasilan modernisme dan disebut dipengaruhi oleh Gerakan feminisme, berakibat pada peranan gender yang mulai muncul ke permukaan masyarakat. Secara umum dalam sebuah karya arsitektur, gender yang mengambil peranan cukup dominan adalah feminim dan juga maskulin.

Maskulin dalam Arsitektur

Maskulin sering diidentikan dengan sifat dominasi, kekuatan serta ketangguhan. Beberapa sifat tersebut menjadikan kesan maskulin itu sendiri dirasa lebih erat dengan sebuah ruang yang tertutup. Hal tersebut memiliki arti bahwasannya sosok yang maskulin lebih mampu untuk mengatur ruangnya sendiri, karena sadar dengan batas-batasan dirinya. Perkembangan arsitektur modern yang dirasa lebih condong kepada salah satu gender pada praktiknya yang banyak menampilkan hiasan-hiasan pada permukaan fasadnya serta beragam ornament yang secara tidak langsung layaknya menutupi bagian dari karya arsitektur itu sendiri, mendapat kritikan tentang bagaimana seharusnya gaya arsitektur itu berkembang. Adolf Loos selanjutnya menampilkan sebuah “ketelanjangan” atau lebih berani menampilkan unsur-unsur natural yang dianggap sebagai gambaran sesuatu yang maskulin.

Prinsip Arsitektur Maskulin

Menampilkan elemennya dengan apa adanya, yang berusaha merepresentasikan mengenai “ketelanjangan” dari kesan maskulin itu sendiri. Warna gelap/lembut, warna yang cenderung gelap atau warna yang lembut dirasa lebih dekat dengan bagaimanana penggambaran kesan maskulin lewat pemilihan warna. Ornamen Industrial, berkembangnya konsep maskulin pada era modern tentu saja sedikit banyak memiliki keterikatan, maka dari itu ornament-ornament bergaya

industrial dapat menjadi penguat kesan maskulin.

Material baja, kekuatan jadi salah satu hal yang identic dengan maskulin serta material baja yang secara visual dapat dengan jelas menyampaikan materi yang terlihat kuat pada sebuah karya arsitektur.

Museum

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 disebutkan bahwa Museum merupakan sebuah Lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan dalam upaya perlindungan kekayaan budaya bangsa. Pemahaman mengenai museum ditambahkan oleh pernyataan menurut *International Council of Museum (ICOM) I*, yang menyebutkan bahwa museum adalah Lembaga yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat yang perkembangannya terbuka untuk umum, memamerkan artefak-artefak perihai jati diri manusia dan lingkungan bertujuan untuk pembelajaran dan juga rekreasi.

Metode Penelitian

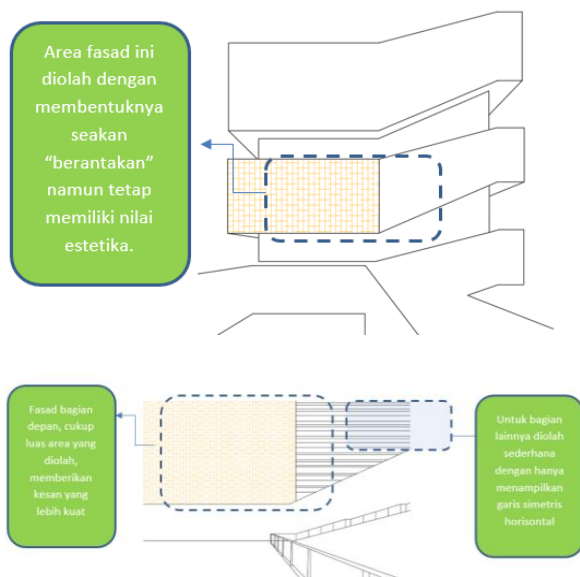
Penelitian ini akan termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menyelidiki, hingga menjelaskan kualitas atau keistimewaan pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan diukur ataupun digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif ini, tahapan yang perlu dilewati adalah sebagai berikut :

Penentuan Lokasi Studi Kasus

Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi objek penelitian berada di Provinsi Guangdong, China.

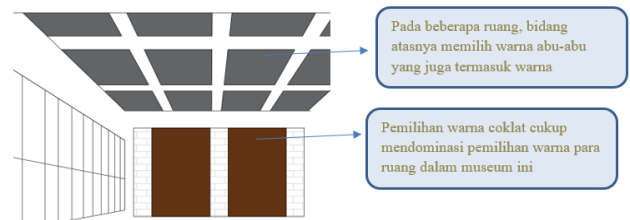
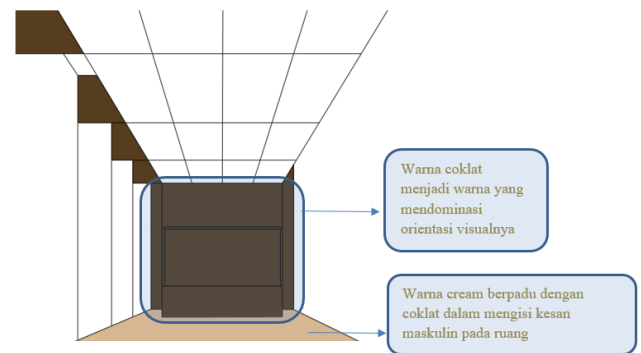
Kesan Natural

Pada museum Zhuhai poin natural yang dapat dilihat adalah pada fasadnya yang seakan dibiarkan terlihat apa adanya, tidak teratur pada sebagiannya. Fasadnya didominasi bentuk sederhana dari material yang digunakan, namun beberapa bagian yang terkesan “berantakan” namun justru hal tersebut menjadi menambah nilai keunikan pada fasadnya, seperti yang kita dapat lihat pada fasad samping dan pada fasad depan.



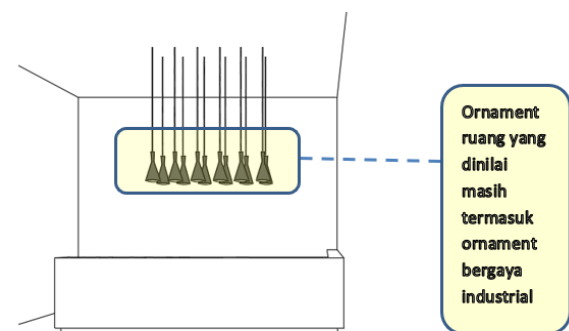
Warna

Di interior museum Zhuhai, dapat dikatakan bahwa warna yang digunakan sangat mendukung kesan maskulin. Warna-warna maskulin dipilih adalah warna-warna yang lembut atau tidak terlalu “nyentrik” seperti cream, serta warna lembut lain yang juga dapat dikategorikan sebagai warna bumi yaitu warna coklat, yang cukup mendominasi interior museum ini.



Ornamen Industrial

Ornament berkesan industrial yang dapat dilihat pada data museum Zhuhai sangat minim, yaitu berupa ornament lampu-lampu gantung pada salah satu area tunggu museum tersebut.



SIMPULAN DAN SARAN

Sebuah konsep Arsitektur Maskulin ternyata erat kaitannya dengan salah satu gender yang berada di masyarakat. Eksistensinya juga turut dipengaruhi dengan bagaimana perkembangan zaman itu sendiri. Namun bagaimanapun tetap konsep ini memiliki benang merahnya tersendiri yang dianggap sebagai inti dari kesan maskulin itu sendiri. Prinsip-prinsip utama dari maskulin tersebut adalah berkesan

untuk senantiasa berani mengekspos atau menunjukkan daya tarik yang dimilikinya. Meskipun menggunakan beragam hiasan tambahan namun sedapat mungkin memiliki sisi yang ditampilkan secara natural, karena secara sadar ataupun tidak sadar tampil apa adanya atau natural memiliki daya tariknya tersendiri. Lalu dalam pemilihan warna meskipun maskulin kini telah merespon zaman dengan toleransi terhadap kombinasi baru dalam pemilihan warna, tetap dirasakan bahwasannya sesuatu yang dapat dikatakan maskulin sejati ketika bersandar pada warna lembut atau warna yang alamiah. Selanjutnya, salah satu yang sangat identic dengan kesan maskulin yakni bagaimana sebuah konsep maskulin harus mampu menyiratkan kesan kuat atau kekuatan pada tampilannya. Dan tidak lupa sebagaimana istilah ini cukup mulai populer dalam sebuah karya seni, yakni ketika kehidupan industrial menjadi gaya hidup para lelaki yang kemudian dapat dirasakan bahwasannya industrial itu sendiri telah menjadi bagian dari kesan maskulin pada sebuah karya Arsitektur.

Silaban, Chintya Victorya. Punuh, C.S. 2011. *Arsitektur Feminisme*. Vol. 8 No. 2 Agustus. Media Matrasain.
Webster's New World College Dictionary. NY: Macmillan. 1996:1284
Zainuddin Maliki, 2006. *Bias Gender Dalam Pendidikan Sosiologi Pendidikan*. Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Agrest, Diana. 1991. *Architecture from without: body, logic and sex. Theoretical Framings for a Critical Practice*
- Bem, S. L. 1981. *Gender Schema Theory: A cognitive Account of Sex Typing. Psychological Review*.
- Celik, Zeynep. 1992. *Excerpts from 'Le Corbusier, Orientalism, Colonialism. The MIT Press*.
- Hall, Stuart (Ed). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, LondonL Sage Publications.
- Massey, Doreen. 1994. *Global Sense of Place From Space, Place and Gender. Minneapolis : University of Minnesota Press*.
- Nasaruddin Umar. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta : Dian Rakyat
- Rendell, Jane, 2000. Ed. *Gender Space Architecture (an Interdisciplinary Introduction)*. London: Routledge.